

## Gambaran Pustakawan Ideal: Cerdas, Luwes, Dan Suka Menolong

Oleh:  
Doddy Rusmono\*

### Pendahuluan

Bagi pengguna yang mencari berbagai sumber informasi di perpustakaan, hanya ada satu keinginan yaitu disambut pustakawan yang memiliki tiga karakteristik berpengetahuan luas, pandai menangani keberagaman permintaan apapun, dan tulus membantu pemenuhan kebutuhan informasi. Kontras dengan gambaran tadi, atau tepatnya mimpi buruk bagi pengguna adalah sosok pustakawan yang terkesan enggan, sedikit murung dan jauh dari sikap tanggap terhadap kebutuhan pengguna yang sebenarnya harus cepat dipenuhi. Di Surabaya, pada bulan Agustus 2003, tampil seorang ibu elok berbusana amat santun-elegan, pada sebuah seminar nasional. Beliau memaparkan tentang *Service Excellence* yaitu pelayanan prima yang seyogianya disajikan oleh pustakawan. kepada peserta yang sebagian besar adalah para pustakawan perguruan tinggi. Tidak tanggung-tanggung, materi yang dipaparkan diambil dari sekolah kepribadian paling terkenal di dunia yaitu John Robert Powers, yang berdiri sejak tahun 1923 dan keberadaannya masih disegani hingga kini. Sebetulnya, kalau mau jujur, antara isi paparan dengan kenyataan di lapangan terwakili oleh pameo “jauh asap dari panggang”.

Memang agak berlebihan jika sosok pustakawan ideal adalah seseorang dengan kehandalan seperti yang dinyatakan oleh Credaro (2002) yaitu mengetahui buku-buku dari segi bibliografisnya sampai kepada sudut keterbacaannya; mengetahui tanggal terbit setiap buku, berapa banyak edisi yang sudah diluncurkan, berapa harga per eksemplarnya ketika diterbitkan, berapa harganya saat ini; dan dapat memberikan data rinci pribadi penulisnya serta nama-nama semua tokoh yang ada di dalam buku-buku itu. Selain itu, pustakawan ideal juga harus mampu, dalam sekejap, menyuguhkan daftar buku yang relevan untuk dibaca sesuai dengan topik apapun yang diinginkan penggunanya. Khusus untuk pustakawan perguruan tinggi, mereka juga harus rajin membaca beragam jurnal ilmiah terbaru berbahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Urutan ringkas layanan keseharian yang harus diberikan pustakawan, kurang lebih adalah: pertama, bertanya dengan ulasan senyum tulus, informasi apa yang dicari, kemudian bertukar sapa dengan penuh kerendahan hati dan menyesuaikannya dengan keinginan pengguna, mengkonfirmasi isi permintaan, dan kemudian menuju ke lokasi untuk menunjukkan secara pasti di mana bahan informasi tersebut berada. Di era *cybernet* seperti sekarang ini, gambaran layanan sesempurna itu sangat mungkin dilakukan oleh pustakawan, sebagai spesialis informasi dan pemacu jantungnya lembaga pendidikan. Berikut adalah karakteristik yang harus dimiliki oleh pustakawan.

---

\* Pustakawan Madya/Dosen LB Bahasa Inggris/Sekretaris Perpustakaan UPI

### a. Kecerdasan

Latar belakang pendidikan formal pustakawan berkorelasi erat dengan kiprahnya di lapangan dalam melayani pengguna dari berbagai lapisan yaitu mahasiswa, dosen, peneliti dan pemerhati perpustakaan lainnya. Layanan tersebut mencakup ketersediaan koleksi siap akses baik manual maupun elektronik, fasilitas yang tersedia, dan berbagai layanan lainnya (referal, konsultasi perolehan bahan terkini, dan saran penuntasan tulisan ilmiah jika dibutuhkan). Misalnya, seorang pustakawan dengan latar belakang pendidikan S2/Magister/Master akan memiliki rasa percaya diri yang cukup besar pada saat berinteraksi dengan pengguna yang tengah studi lanjut pada jenjang S2 atau S3. Menurut Tjuparmah (2002), idealnya seorang pustakawan memiliki empat belas kriteria, sebagai berikut:

- 1) Memiliki ketrampilan manajerial kepustakawanan, yang berarti cerdas memadukan diploma akademisnya dengan tantangan menangani bermacam-macam perbedaan individu di lapangan;
- 2) Memahami ilmu jiwa dan pendidikan, yang berarti cerdas membaca raut muka serta gerak-gerik perilaku individu dan kemudian menerjemahkannya ke dalam pendekatan yang terluwes penuh perhatian, dan akhirnya dapat memenuhi tuntutan pengguna sesuai tingkat pendidikan yang dimiliki penggunanya (SLTA, S1, S2, atau S3).
- 3) Menanggapi perkembangan teknologi bibliografis yang sangat padat inovasi di dunia Teknologi Informasi (TI): *software* tercanggih, *hardware* terbaru, dan isu terhangat.
- 4) Menunjukkan sosok sebagai seorang generalis, yaitu berkarakter *knowing something about everything* dengan rentang penguasaan yang panjang dari fakta misalnya tentang berapa detik berlangsungnya gempa, berapa skala Richter yang terukur, berapa nyawa melayang, berapa juta rupiah kerugian materi, sampai berapa besar kandungan nuklir di negeri Iran yang ditengarai oleh Amerika Serikat sebagai akar menjamurnya gerakan teroris;
- 5) Memiliki kemampuan mengajar melalui komputer, yang berarti cerdas menampilkan gagasan cemerlangnya dengan cara yang dapat diterima oleh kalangan *dignitaries* (selebriti/pesohor) TI pada tataran nasional maupun internasional);
- 6) Terampil mengolah, mendiversifikasikan, dan memberdayakan informasi berbasis komputer untuk meningkatkan nilai jual informasi sehingga secara khusus dapat membantu aspek finansial non-profit perpustakaan misalnya untuk memelihara kelangsungan perangkat TI dan internet di perpustakaan;
- 7) Mampu berkreasi melalui promosi koleksi non-buku, terutama yang dihimpun pada *website* internet perpustakaan misalnya koleksi karya ilmiah yang termasuk koleksi *Grey Literature* seperti skripsi, tesis dan disertasi;
- 8) Memiliki ketajaman menganalisis makna isi sebuah artikel, buku, atau bundelan prosiding seminar agar dapat disajikan kepada semua lapisan pengguna dalam berbagai kemasan yang menarik misalnya dalam bentuk selebar ringkasan eksekutif berdisain grafis kontemporer;
- 9) Memahami perkembangan masyarakat dan lingkungan, yaitu tren kebutuhan bahan bacaan yang sangat diperlukan tetapi tidak terjangkau harganya oleh kebanyakan penduduk setempat yang baru saja belajar berkebun, misalnya tentang jenis pupuk jenis yang baik bagi tanaman, unsur kimia yang tidak menimbulkan polusi bagi lingkungan tempat tinggalnya;
- 10) Menyadari kelasnya sebagai profesional, yaitu dapat menjunjung tinggi kode etik pustakawan, memelihara citranya sebagai bagian dari kaum cendekia, dan mencerminkan profesionalisme dalam setiap tindak-tanduknya;

- 11) Mendalami informasi dan ilmu komunikasi, terutama untuk menjangkau *clientele* sebanyak mungkin bukan hanya di wilayah perkotaan yang modern melainkan juga sampai ke pelosok desa yang belum teraliri listrik;
- 12) Memiliki *sense of media* yang baik, yaitu cerdas mengantisipasi ledakan informasi, menyaring sebelum menyampaikannya kepada masyarakat luas, dan memantau perkembangan paska penyampaian;
- 13) Sebagai *subject specialist*, mempunyai pemahaman mendalam tentang satu disiplin ilmu sehingga dapat mengilhami dosen di fakultas melalui rangkuman artikel ilmiah bidang tertentu, misalnya dalam bidang psikologi, yang telah diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sebagai pengayaan bahan perkuliahan di kelas;
- 14) Mampu menampilkan unjuk kerja terpuji dalam menjalin hubungan antar sesama SDI (Sumber Daya Insani): berbagi pengetahuan dengan kolega sesama profesional pada ajang temu ilmiah rutin dengan komunitas pusedokinfo (Perpustakaan, informasi dan Dokumentasi), berkreasi menampilkan temuan dalam bentuk produk piranti lunak dan menyebarkannya melalui misalnya pertemuan ilmiah, pelatihan atau sekedar pertemuan biasa melalui *sharing program*.

Pemaparan butir-butir kecerdasan secara komprehensif di atas selaras dengan uraian ringkas yang mencakup empat kriteria yang selayaknya dimiliki oleh pustakawan ideal menurut Farida (2003) yaitu: a) kemampuan menganalisa informasi/pengetahuan, b) kemampuan melakukan penelitian literatur, c) kemampuan mengoperasikan perangkat lunak bidang perpustakaan dan internet, dan d) kemampuan melakukan pelayanan, mengerti kebutuhan pengguna (dalam hal ini misalnya mahasiswa dan dosen) sekaligus memotivasi mereka untuk memanfaatkan koleksi, jasa dan fasilitas perpustakaan semaksimal mungkin. Hubungan dengan dosen berarti mengintensitaskan kolaborasi seperti telah dipaparkan melalui kriteria nomor 13 di atas.

Unsur lain yang tidak kalah pentingnya dengan senarai kemampuan seperti terpapar di muka adalah kemahiran menggunakan bahasa asing, terutama bahasa internasional yaitu bahasa Inggris. Rusmono (2004) meneliti kemampuan berbahasa Inggris pustakawan pada salah satu universitas terkemuka di Bandung. Kutipan tabel di bawah cukup jelas menjelaskan bahwa ternyata sarana komunikasi internasional ini “diabaikan”. Mungkin bukan karena dianggap tidak berguna sebagai “aksesori” citra profesional yang terlanjur dilekatkan pada pustakawan, melainkan karena langkanya lahan kesempatan membuktikannya. Tabel di bawah sengaja dikutip dalam bentuk asli dalam bahasa Inggris agar tampak orisinalitasnya.

Tabel 1. Research on the frequency of English use by seven university librarians conducted results in somewhat less promising phenomenon (2004)

Communication Activities	Very Often	Often	Some times	Rarely	Never
Surfing the Internet		6	1		
Corresponding through E-mail			1	2	4
Chatting with fellow professionals			1	4	2
Collaborating to build a new web		1		2	4
Attending seminars at home/abroad		1	2	4	

Presenting work at int'l conferences				1	6
Giving formal speeches				1	6
Translating text books				1	6
Translating journals articles				1	6
Sharing ideas with experts	1	5		1	

Dari tabel di atas terungkap bahwa tingkat kekerapan penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi sangat rendah. Hampir tidak satupun dari tujuh pustakawan, yang pernah mempresentasikan makalah dalam bahasa Inggris. Hampir tidak satupun dari mereka, pernah menyampaikan pidato dalam bahasa Inggris pada pertemuan formal bersuasana akademik. Walaupun merupakan tugas resmi bernilai kredit 3,5 atau 7 dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia), kegiatan menerjemahkan artikel atau buku dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia ternyata hanya dilakukan oleh 14% dari populasi total responden penelitian.

Satu-satunya indikasi yang menggembirakan tetapi sekaligus mencengangkan adalah satu dari tujuh pustakawan sangat sering berbagi gagasan dengan sesama rekannya. Mungkin ada semacam miskonsepsi dari pihak responden yang membuat temuan khusus ini tidak valid. Yang dimaksud dengan *Sharing Ideas* di sini adalah bahwa seseorang telah membaca banyak sekali buku ilmiah dalam salah satu bidang ilmu, berkeinginan berbagi makna yang diminati oleh kalangan ahli di bidang tersebut, dan mengembangkan komunikasi bersinambungan untuk tujuan inovasi. Lebih dari itu, kegiatan berbagai ilmu antar sesama pustakawan dalam bidang bahasa asing mengarah kepada inisiatif menyelenggarakan program bahasa Inggris untuk Pustakawan, misalnya di Universitas Gadjah Mada (UGM), melaksanakan kegiatan tahunan untuk membantu pustakawan mengatasi masalah berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Pada kemampuan nomor empat di atas, tergambar jelas bahwa karakter *knowing something about everything* (sama seperti layaknya seorang guru, dan untuk sekedar pembandingan: seorang dokter, yaitu *knowing everything about something*, atau seorang Doktor, yaitu *knowing everything about everything*) mudah diwujudkan melalui kemahiran menggunakan bahasa Inggris karena sebagian besar aset intelektual di dunia ditulis dalam bahasa itu.

**b. Keluwesan**

Biasanya, semakin profesional seseorang maka semakin luwes pula cara berfikirnya – hal yang kerap berkorelasi dengan muatan psikologis, yaitu kemampuan membaca kedalaman pola pikir orang lain yang menjadi lawan interaksi dalam berkomunikasi, bersedia menerima pendapat orang lain dan menyesuaikan irama penyampaian gagasan dengan mengacu kepada pengalaman menimba ilmu di lapangan selain pertimbangan kematangan berekspresi menggunakan logika. Jelasnya, tiga hal penting yang tercakup dalam keluwesan tadi adalah: 1. beradaptasi, modifikatif, 2. responsif terhadap kondisi yang berubah-ubah, dan 3. membuka diri terhadap pengaruh dari luar.

## 1) Beradaptasi, modifikatif

Anjuran positif sekolah kepribadian John Robert Powers yaitu menyunggingkan senyum saat melayani pengguna, yang bagi sebagian kecil pustakawan mungkin memberatkan. Sebagai contoh, bagaimana bisa tersenyum jika pada saat itu sang pustakawan sedang mengalami kesulitan keuangan. Padahal, menurut para psikolog, senyum akan membawa keteduhan baik bagi orang yang bersangkutan maupun bagi orang lain. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan keinginan pengguna akan meringankan setidak-tidaknya separuh beban yang ditanggung. Beban itu dapat berupa pertanyaan yang sulit dijawab, permintaan yang sukar dikabulkan, atau ajakan yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Contoh tipikal–berulang kali terjadi–misalnya ketika seorang pengguna minta untuk difotokopikan salah satu Bab atau keseluruhan skripsi, tesis, atau disertasi. Di satu sisi merupakan keharusan bagi pustakawan untuk memberikan kemudahan dengan memberi izin untuk melakukan hal itu tetapi di sisi lain ada undang-undang tentang HAKI (Hak atas Kekayaan Intelektual) yang melarang penjiplakan seperti itu. Dampak negatifnya jelas yaitu vandalisme yang berujung pada plagiarisme. Obat mujarab sebagai jalan tengah adalah dengan memodifikasi keadaan: si pengguna memperoleh bahan yang diinginkan dan pustakawan tidak menjerumuskan siapapun ke arah vandalisme. Modus modifikatif dari satu kasus ke kasus lain oleh satu individu ke individu lain sangat beragam dan tidak ada rumus baku yang dapat diacu.

## 2) Responsif terhadap keadaan yang berubah-ubah

Ada salah satu iklan berbahasa Inggris yang berbunyi *When things get hotter, stay cool*. Indah sekali terdengar dan cukup menggugah. Keadaan boleh sangat mendera tetapi kepala dan hati harus tetap dingin, begitu kira-kira artinya. Kasus yang benar-benar terjadi di perpustakaan akademik terbesar kedua di Indonesia bisa menjadi ilustrasi: seorang pengguna yang diduga memiliki kecanggihan TI, mungkin *hacker* (perusak sistem tanpa maksud yang jelas) atau yang lebih berbahaya lagi yaitu *cracker* (perusak sistem yang mengambil manfaat dari perbuatannya untuk kepentingan khusus pribadi), mengubah sandi pada sistem komputer pada jaringan LAN (*Local Area Network*) sehingga akses ke data bibliografis koleksi menjadi tersumbat. Alih fungsi alat telusur elektronik (OPAC = *Online Public Access Catalogue*) akhirnya menjadi manual atau konvensional sehingga mengundang emosi, atau bahkan memicu keberangan. Hanya seseorang dengan daya respon yang luwes yang dapat meredam emosi dan memadamkan amarah itu. Upaya melacak si pelaku memang tidak dapat langsung dilakukan, namun pelayanan harus tetap berlangsung. Satu contoh lain, ketika cantuman data bibliografis (*data entry*) jutaan karakter di *website* yang sudah dikerjakan susah-payah tiba-tiba hilang begitu saja karena sabotase internal sehingga kemudahan mencari informasi penting tidak dapat lagi diperoleh dengan cepat dan akurat. Pustakawan ideal akan mengatur strategi agar pelayanan tetap berlangsung sementara kerja-ulang memasukkan data dengan revisi atau *editing* baru harus dimulai kembali dari awal, dengan pemantauan ketat.

Dialog interaktif saat berlangsungnya transaksi informasi di titik layanan referens, misalnya, dapat menguji kehandalan pustakawan. Pertanyaan biografis tokoh, selebriti, atau dignitari, menggiring pustakawan *referens* ke senarai sumber potensial seperti: 1) *Who's Who*, 2) *Concise Dictionary of American Biography*, 3) *The International Who's Who*, 4)

Ensiklopedi Tokoh, 5) *Women in World History*, 6) Tokoh dan Peristiwa, 7) Biografi Individu – 8) Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah, dan lain-lain. Seorang pengguna yang sedang menulis karya ilmiah dan menguraikan secara kronologis historis tokoh besar seperti Dr. Condoleeza Rice, misalnya bisa dikategorikan kepada pencari nama yang mungkin masuk sumber urutan ke 2, 5, 7, atau mungkin juga 8 dari daftar di atas. Pilihan yang ditentukan oleh pencari data dari ke empat sumber tadi bisa saja berbeda dengan pilihan pustakawan dengan pertimbangan masing-masing, namun hal tersebut tidak harus dilanjutkan dengan perdebatan yang tak perlu. Yang harus dihindari adalah sikap saling menyalahkan dan berpendapat bahwa pilihannyalah yang paling benar. Sebagai seorang profesional, pustakawan harus bersikap rendah hati dan mengatakan bahwa sumber acuan pilihan pengguna adalah yang terbaik.

### 3) Membuka diri terhadap pengaruh dari luar

Sebetulnya, mempertahankan pendapat yang diyakini benar adalah kebijakan yang terpuji. Namun ketika unsur dari luar yang bisa berkembang menjadi lebih dominan perlu diantisipasi, atau lebih tepatnya “disiasati”, di mana keterbukaan harus dijalani. Keadaan ini berpotensi menjurus ke arah “buah simalakama”, di mana apabila dibiarkan masuk akan menimbulkan kesan tidak cerdas pada diri si pelayan informasi, namun jika dilarang karena tidak relevan, akan memasung kemerdekaan si penanya. Disinilah maka ukuran porsi pengaruh harus ditakar sedemikian rupa sehingga sosok pustakawan sebagai pemandu yang handal terjaga dengan baik.

Di forum terbuka seperti temu ilmiah antar rekan seprofesi yang terjadwal rutin sebagai ajang-asah ekspertis, *in-house training* jaringan antar perpustakaan se wilayah propinsi, atau semiloka, misalnya, tantangan untuk mengembangkan diri menjadi lebih besar. *Conflict of interest*, misalnya, tidak akan selalu dipandang sebagai adu argumentasi tanpa akhir, melainkan sebagai pemer kaya khasanah ilmu pengetahuan yang sudah terakumulasi selama bertahun-tahun menjalankan fungsi sebagai pustakawan. Mencari jalan tengah yang konvensional agar dapat diterima semua pihak adalah cara terbaik mengurangi ketajaman perbedaan individu dalam menyikapi pecahnya konflik, dan yang lebih penting adalah bagaimana menyongsong paradigma baru yang lebih akuntabel.

#### c. Niat tulus menolong dengan rasa suka seutuhnya

Tidak semua pengguna mengetahui apa yang sebenarnya perlu dibaca sewaktu mengunjungi perpustakaan sesuai dengan topik yang sedang dijajaginya sebagai bahan penulisan karya ilmiah. Bermotokan *Answer at its best to any quests*, misalnya, yang kebetulan sedang diusung oleh sebuah perpustakaan di Bandung, memang sebaiknya pustakawan mengetahui dengan pasti halaman berapa dari buku, jurnal, atau laporan penelitian apa yang perlu dibaca pengguna. Kesadarannya bahwa membaca merupakan investasi masa depan bangsa menggerakkan hatinya untuk memberi tahu kepada pengguna bahan bacaan yang sesuai dan lengkap, bahkan seandainya bahan tersebut ditulis dalam bahasa asing yang sangat *sophisticatedly stylish* – bergaya dan canggih. Maklum, artikel-artikel jurnal ilmiah sebagian besar terlanjur ditulis oleh para pakar sebagai hasil penelitiannya dan disajikan dalam bahasa Inggris dengan kadar literasi yang “mencekam”.

Tidak semua pengguna, bahkan para mahasiswa yang sedang menyelesaikan disertasinya terampil menjelajah dunia maya *website* yang beragam dan kaya pengetahuan. Tampil sebagai penolong mereka adalah pustakawan cerdas yang *technology savvy*, yaitu mengetahui cara mengoperasikan setiap perangkat keras TI dalam segala bentuk dan fitur-fitur fasilitas terbarunya. Untuk perpustakaan perguruan tinggi, misalnya, bentuk pertolongan masal yang dapat diberikan adalah pengajaran bagaimana memanfaatkan koleksi perpustakaan secara maksimal dan efektif melalui sesi-sesi di kelas dan pada program pendidikan pengguna atau sering dijargonkan *Users Education* yang dilakukan sekali dalam setahun pada saat orientasi studi dan pengenalan kampus bagi mahasiswa baru, tetapi berguna sepanjang masa studi di universitas.

Tidak semua pengguna dapat menulis abstrak karya ilmiahnya dengan lancar karena harus ditulis dalam bahasa Inggris. Pustakawan dengan kapasitas konsultan seyogyanya dapat membantu mengarahkan, menyusun kalimat demi kalimat, mewarnai bahasa penyampaiannya agar berkriteria hasil temuan riset, dan memberikan saran mengenai apa yang harus dilakukan apabila pada sidang ujian kelak ditanya isi abstrak tersebut.

### **Benang merah**

Cerdas dengan latar belakang pendidikan memadai, luwes dalam berperilaku dan dapat membawa diri sebagai pelayan masyarakat ilmiah, serta tulus menolong dengan rasa suka seutuhnya merupakan gambaran ideal seorang pustakawan. Sosok dengan citra seperti itu adalah idaman masyarakat di dunia pendidikan, yaitu menjadi kawan tempat bertanya, sumber mencari kebenaran, partner bercengkerama, penginspirasi saat berdiskusi, lawan tangguh ketika terpaksa berargumentasi, pencetus ide di saat kritis, dan menjadi *boss* yang penuh tanggung jawab moral spiritual manakala sebuah keputusan harus diambil.

Gambaran tadi perlu diuji-laikkan dengan menyandingkannya bersama kutipan tentang profesionalisme pustakawan sebagai berikut:

*Librarians are professionals for the transfer of all stored information and for dealing with the important raw material 'knowledge'. Their tasks of collecting, managing, indexing, and acting as intermediary for books and other media make them professional partners in the media and information fields. Already today, and definitely much more in the future, they are navigators in the data networks; they make electronic information accessible and ensure its quality and relevance (Seefeldt & Syre, 2003).*

### **Penutup**

Kesadaran akan keberadaannya di tengah komunitas intelektual sepatutnya memacu semangat pustakawan ideal untuk mengembangkan diri menggapai kesempurnaan yang utuh sebagai penyedia informasi. Ketiga karakteristik sebagai modal dasar dalam mengembangkan diri kearah kesempurnaan citra perlu dilandasi oleh hasil evaluasi-diri yang bersinambungan, berketetapan, dan berpandangan jauh ke depan.

**Daftar Pustaka**

- Credaro, AB. 2002. The Ideal Librarian. In *Warrior Librarian Weekly*. Diturunkan melalui <http://warrriorlibrarian.com/FOUND/ideallib.html>.
- Farida, Ade. 2003. *Peningkatan Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Berorientasi Pemakai: sebuah alternatif*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional FKP2T tanggal 12 Agustus 2003, di IAIN Sunan Ampel, Surabaya.. 2003. *Service excellence. John Robert Powers*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional FKP2T tanggal 12 Agustus 2003 di IAIN Sunan Ampel, Surabaya. 2004. *Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Rusmono, Doddy. 2004. *How University Librarians Communicate in English: an Indonesian version of challenge and reality*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Internasional: *The 9<sup>th</sup> English in Southeast Asia Conference "The Texts and Contexts of English Language Studies in Southeast Asia"*, pada tanggal 13-15 Desember 2004, di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Seefeldt, J. & Syre, L. 2003. *Portals to the Past and to the Future – Libraries in Germany*. Teks terjemahan oleh Dr. Diann Rush-Feja. Hildersheim: George Olms Verlag.
- Tjuparmah, Yooke. 2002. *Uraian Jabatan Pustakawan dan Non Pustakawan*. Direktorat Perpustakaan, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.